

ABSTRAK

Nurul Fadillah Alzahroyah. 1221010082. 2026. "Fenomena *Korean Wave* di Kalangan Santri : Studi Fenomenologi di Pondok Pesantren Al-Musyahadah Rumah Cerdas Indonesia Cibiru, Kota Bandung".

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin berkembangnya fenomena *Korean wave (Hallyu)* yang tidak hanya mempengaruhi masyarakat umum, tetapi juga kalangan santri di lingkungan pesantren. Kehadiran budaya Korea di tengah kehidupan santri menimbulkan pengalaman dan pemaknaan yang beragam, terutama pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman santri terhadap fenomena *Korean wave* serta faktor-faktor yang mempengaruhi sikap santri terhadap budaya Korea di pondok pesantren Al-Musyahadah Rumah Cerdas Indonesia Cibiru, Kota Bandung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi Edmund Husserl dengan metode kualitatif, teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap enam orang santri yang merupakan penggemar *Korean wave*. Kemudian, dianalisis secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman santri terhadap fenomena *Korean Wave* tidak hanya dipahami sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman keseharian yang digunakan untuk mengurangi kejenuhan dan stres serta menjadi sumber inspirasi dan ekspresi diri. Pengalaman tersebut diwujudkan melalui aktivitas menonton drama Korea, mendengarkan *K-Pop*, mengikuti perkembangan idol, mengikuti kegiatan bertema Korea, menggunakan ungkapan bahasa Korea, mengadaptasi gaya berpakaian Korea, mengembangkan produktivitas yang terinspirasi dari idol, hingga mengoleksi *merchandise*.

Sikap terhadap *Korean Wave* terbentuk melalui pengalaman yang dipengaruhi oleh tiga unsur utama. Pertama, orang terdekat seperti keluarga, teman, dan lingkungan sosial berperan sebagai ruang awal untuk mengenal, memperoleh informasi, dan berbagi pengalaman mengenai *Korean Wave*. Kedua, perjumpaan dengan berbagai konten *Korean Wave* melalui televisi dan media sosial, seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Weverse, memperluas pengalaman santri terhadap beragam bentuk budaya Korea. Ketiga, figur idol tidak hanya dipandang melalui karya dan penampilannya, tetapi juga melalui nilai yang ditampilkan, seperti kerja keras, kedisiplinan, dan produktivitas. Nilai tersebut kemudian dimaknai oleh sebagian santri sebagai sumber inspirasi dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, para santri tetap mengatur waktu dengan menentukan skala prioritas dan mendahulukan kewajiban sebagai mahasantri. Sehingga *Korean wave* diposisikan sebagai hiburan, bukan sebagai prioritas dalam kehidupan mereka.